



Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Nilai Empati Siswa

Irma Sari Daulay

Institut Agama Islam Padang Lawas

Indah Kurnia Hasibuan

Institut Agama Islam Padang Lawas

Siti Khadijah Hasibuan

Institut Agama Islam Padang Lawas

Maya Sari Hasibuan

Institut Agama Islam Padang Lawas

Ulfa Fadhillah Lubis

Institut Agama Islam Padang Lawas

Hotma Dewita Siregar

Institut Agama Islam Padang Lawas

Siti Latifah Zulkaedah

Institut Agama Islam Padang Lawas

Alamat: Jl. Kihajar Dewantara, Psr Sibuhuan, Kec. Barumon, Kabupaten Padang Lawas,
Sumatera Utara

Korespondensi penulis: irmasariidaulay5@gmail.com

Abstract. Multicultural education is an important approach to instilling empathy in the midst of Indonesia's diverse society. Teachers play a strategic role as agents of change in shaping students' character to live harmoniously alongside various backgrounds. This study aims to describe the role of teachers in developing students' empathy through multicultural education at Madrasah Ibtidaiyah in Padang Lawas Regency. The research employs a qualitative approach with a descriptive method, and data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that teachers are aware of the importance of diversity as part of the educational process and integrate empathy values into learning through strategies such as cross-background group discussions, the use of folklore, and reflective activities. Teachers also serve as role models in inclusive and fair attitudes toward all students. The success of teachers is supported by an open school environment, madrasah policy support, and personal commitment, although obstacles such as limited training and time constraints remain. This study concludes that the role of teachers is crucial in fostering student empathy through continuous multicultural education.

Keywords: Teacher's Role, Multicultural Education, Empathy Students

Abstrak. Pendidikan multikultural menjadi pendekatan penting dalam menanamkan nilai empati di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk. Guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan nilai empati siswa melalui pendidikan multikultural di SD NEGERI 0102 Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya keberagaman sebagai bagian dari proses pendidikan dan mengintegrasikan nilai-nilai empati dalam pembelajaran melalui strategi seperti diskusi kelompok lintas latar belakang, penggunaan cerita rakyat, dan kegiatan reflektif. Guru juga menjadi teladan dalam sikap inklusif dan adil terhadap semua siswa. Keberhasilan guru didukung oleh lingkungan sekolah yang terbuka, dukungan kebijakan madrasah, serta komitmen pribadi guru, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan pelatihan dan waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam menumbuhkan empati siswa melalui pendidikan multikultural yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Multikultural, Empati Siswa

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan Allah SWT dengan berbagai perbedaan dan keberagaman (Mahdayeni et al., 2019). Perbedaan tersebut mencakup suku, agama, ras, budaya, bahasa, latar belakang sosial-ekonomi, dan adat istiadat. Keberagaman ini merupakan bagian dari hukum alam atau sunnatullah yang tidak dapat dihindari (Nuzulaisa et al., 2023). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keberagaman merupakan kekayaan yang sangat berharga apabila dikelola dengan baik. Namun, jika tidak disertai dengan pemahaman dan empati terhadap perbedaan, makna keberagaman dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan (Nugraha et al., 2025).

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki masyarakat yang sangat majemuk. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia, sebagaimana termaktub dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu (Zulfaa & Azzahra, 2024). Namun, dalam prakteknya, kesadaran untuk menghargai keragaman ini belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Masih sering kita temui kasus-kasus intoleransi, diskriminasi, perundungan (bullying), dan konflik antarindividu maupun antarkelompok yang dilatarbelakangi oleh perbedaan. Hal ini menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini.

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain, sedangkan penghargaan terhadap perbedaan mencerminkan sikap menghormati dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial (Alnim et al., 2025). Kedua nilai ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, damai, dan saling menghormati. Di sinilah peran pendidikan menjadi sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Menurut Herman J. Waluyo, empati adalah proses psikologis yang memungkinkan seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga tercipta hubungan emosional yang harmonis. Sarlito juga menyebutkan bahwa empati merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang memungkinkan seseorang memahami dan merespons perasaan orang lain dengan tepat.

Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan pendidikan multikultural, sekolah diharapkan mampu menjadi wahana untuk membina sikap empati terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengenalan budaya-budaya yang berbeda, tetapi juga menekankan pada pengembangan sikap positif dalam berinteraksi dengan sesama tanpa memandang latar belakang.

Perbedaan dalam konteks pendidikan multikultural merujuk pada keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi budaya, agama, bahasa, maupun nilai-nilai yang dianut. Dalam situasi ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menumbuhkan rasa empati antar siswa terhadap keberagaman tersebut. Guru perlu membimbing siswa untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan sosial yang harus dihargai. Melalui empati, siswa diajarkan untuk merasakan dan menghargai perspektif serta pengalaman teman-teman mereka yang berbeda, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan harmonis.

Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Guru bukan hanya sekedar pengajar materi pelajaran, melainkan juga menjadi teladan dan pembimbing moral serta sosial bagi siswa. Melalui keteladanan dan pendekatan pedagogis yang tepat,

guru dapat menanamkan nilai-nilai empati dan penghargaan kepada siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menghargai keberagaman. Guru perlu merancang pembelajaran yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, memberikan ruang diskusi yang terbuka, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap perbedaan yang ada. Guru juga perlu sensitif terhadap latar belakang siswa dan menciptakan kebijakan kelas yang adil dan menghargai semua pihak.

Lebih lanjut, peran guru dalam menanamkan nilai empati dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama lintas kelompok, penggunaan media dan literatur yang mencerminkan keberagaman, serta melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mengasah kepekaan mereka terhadap kondisi orang lain. Semua ini bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kesadaran sosialtinggi, mampu menghargai sesama, serta menjadi agen perdamaian dalam masyarakat. Sayangnya, dalam kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum secara optimal menerapkan pendekatan pendidikan multikultural. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai konsep multikulturalisme, keterbatasan sumber daya, maupun belum adanya kebijakan sekolah yang mendukung inklusivitas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam hal ini menjadi suatu keharusan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD NEGERI 0102 Sibuhuan di kabupaten padang lawas yang memiliki latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi budaya, agama, maupun kondisi sosial ekonomi, ditemukan bahwa nilai empati antarsiswa belum berkembang secara optimal. Beberapa siswa tampak kurang mampu memahami perasaan atau sudut pandang teman yang berbeda dengannya, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau konflik kecil dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peran aktif guru dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam proses pembelajaran maupun dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk mendukung pengembangan sikap empati siswa sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai “*peran guru dalam pendidikan multikultural pada pengembangan nilai empati siswa SD NEGERI 0102 Sibuhuan*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan sikap empatik dan menghargai keberagaman, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis multikultural yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 0102 Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas, yang dipilih karena memiliki karakteristik multikultural dengan keberagaman latar belakang siswa, sehingga relevan dengan fokus penelitian tentang peran guru dalam menghadapi keberagaman dan menanamkan nilai empati melalui pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah serta

menggambarkan secara sistematis dan faktual peran guru tanpa melakukan manipulasi. Subjek penelitian adalah guru-guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Keabsahan data dijamin melalui penerapan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan peran guru dalam mengembangkan nilai empati siswa melalui pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Kabupaten Padang Lawas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru-guru, serta pengumpulan data dokumentasi yang relevan, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana nilai empati dibangun melalui praktik pendidikan multikultural dalam konteks sekolah dasar Islam.

Temuan awal menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang tinggi akan keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, baik dari segi budaya, agama, bahasa, maupun kondisi sosial ekonomi siswa. Keberagaman ini dijadikan sebagai titik tolak dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga secara aktif mengarahkan siswa untuk membangun sikap saling memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Pendidikan multikultural di sini dipahami oleh guru sebagai pendekatan nilai yang menekankan pada penerimaan terhadap perbedaan, dan hal ini dijadikan bagian integral dari proses pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, guru menggunakan berbagai strategi untuk menanamkan nilai empati. Salah satunya melalui metode diskusi kelompok yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda, di mana siswa didorong untuk mendengarkan dan memahami pandangan satu sama lain. Selain itu, guru juga menggunakan cerita rakyat dari berbagai suku di Indonesia sebagai bahan ajar untuk menguatkan pemahaman tentang keberagaman budaya. Kegiatan reflektif juga diterapkan, misalnya dengan meminta siswa menceritakan pengalaman pribadi dalam menyikapi perbedaan atau menanggapi perasaan temannya. Strategi ini dinilai efektif oleh guru karena dapat menumbuhkan kesadaran emosional dan sosial siswa.

Guru juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap empati. Dalam interaksi sehari-hari, guru berusaha bersikap adil, tidak memihak, serta menggunakan bahasa yang menghargai semua siswa tanpa membedakan. Sikap ini secara tidak langsung ditiru oleh siswa, yang mulai menunjukkan perubahan positif dalam interaksi mereka di kelas. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa siswa semakin menunjukkan perhatian terhadap teman yang kesulitan, lebih terbuka terhadap pendapat yang berbeda, dan mampu mengelola konflik kecil secara mandiri tanpa harus selalu melibatkan guru.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam menanamkan nilai empati meliputi lingkungan sekolah yang terbuka terhadap keberagaman, adanya dukungan dari kepala sekolah, serta kebijakan internal madrasah yang memberi ruang bagi pelibatan siswa dalam kegiatan sosial. Selain itu, komitmen pribadi guru terhadap pendidikan karakter juga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai

empati di kelas. Namun, terdapat pula hambatan yang dihadapi guru, antara lain kurangnya pelatihan yang spesifik tentang pendidikan multikultural, keterbatasan waktu dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran yang padat, serta masih adanya stereotip atau prasangka dari sebagian kecil siswa yang memerlukan pendekatan lebih intensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap empati siswa melalui pendekatan pendidikan multikultural. Dengan strategi yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung, siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih toleran, peka terhadap perasaan orang lain, serta siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural bukan hanya menjadi wacana, tetapi telah nyata diterapkan dalam praktik pembelajaran dan membuahkan hasil yang positif dalam pengembangan karakter siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Alnim, A., Mega, E., & Rohi, W. (2025). Pentingnya Empati Dalam Membangun Hubungan Sosial Di Lingkungan Sekolah. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8.
- Mahdayeni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). *Manusia Dan Kebudayaan*. 7, 154–165.
- Nugraha, W. S., Habeahan, N. P., Andini, A., Bancin, L., Piliang, R. U., & Amalia, N. (2025). Bersatu Dalam Keberagaman : Mengapa Persatuan Itu Penting Bagi Bangsa. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 84–91.
- Nuzulaisa, K., Fariha, Z., & I.W, N. M. (2023). Kebhinekaan Dalam Budaya Perspektif Tafsir Kemenag Ri (Lpma). *Jurnal Al-Wajid*, 4(1), 25–42.
- Zulfaa, A. F., & Azzahra, K. (2024). Implementasi Nilai Kebangsaan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Peningkatan Pelayanan Publik. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3(3), 1–20.